

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Agency Theory**

Permasalahan yang terjadi di suatu perusahaan seringkali disebabkan oleh benturan kepentingan antara pemilik modal dengan mereka yang mengelola modal (manajemen perusahaan). Keleluasaan informasi yang dimiliki oleh pengelola memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan menyimpang yang cenderung memberikan keuntungan bagi golongan tertentu. Penyimpangan yang terjadi di suatu perusahaan dapat diantisipasi dengan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak. Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen sering disebut dengan teori keagenan. Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan dalam Natalie (2016), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*.

Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *principal* yaitu pemilik modal, sedangkan agen adalah pihak yang mengelola modal atau sering disebut dengan manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing. Manajemen (agent) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidak seimbangan informasi (*information asymetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Menurut Scott dalam natalie (2016) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

#### 1. *Adverse Selection*

*Adverse selection is a type of information asymmetry where by one or more parties to a bussines transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.*

Manajer dan orang dalam lainnya mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Sementara pihak lain dirugikan.

#### 2. *Moral hazard*

*Moral Hazard is a type of information asymetri where by one or more parties to a bussines transaction, or potential transaction, can observe their action in fullfillment of the transaction but other parties cannot.*

Yaitu bahwa pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan dan pemegang saham.

Adanya asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan

manajemen mempunyai kemformasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan (Widaryanti, 2009).

Menurut Eisenhardt dalam Natalie (2016) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

### **2.1.1 Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan Scott dalam natalie (2016). Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan pemahaman tentang perataan laba (*income smoothing*) yang dirumuskan dalam *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu anggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan praktik-praktik akuntansi, diantaranya:

#### *1. The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa kini.

#### *2. Debt covenant hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity* ratio tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

### 3. *Political cost hypothesis*

Ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan politik dengan jumlah yang besar, maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat pelaporan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada pelaporan laba sesungguhnya. Semakin besar perusahaan, maka biaya politik yang terjadi akan cenderung semakin besar pula.

## **2.2 *Income Smoothing***

### **2.2.1 *Pengertian Income Smoothing***

*Income smoothing* adalah salah satu fenomena yang menarik dalam akuntansi yang berkaitan dengan laba, *income smoothing* merupakan salah satu pola dari manajemen laba dimana manajemen berusaha menstabilkan laba perusahaan selama beberapa periode dengan tujuan tertentu. *income smoothing* dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Menurut (Silviana, 2009) Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Menurut (belkaoui, 1993) dalam (ghozali, 2007:370) perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan dengan melakukan normalisasi laba untuk mencapai tingkatan atau kinerja *tren* yang diinginkan dan suatu upaya yang dilakukan oleh manajer dengan sengaja untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Tindakan *income smoothing* sengaja dilakukan manajemen guna mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba tersebut Subekti dalam natalie (2016). Situasi ini dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menstabilkan laba sesuai dengan kepentingannya, dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan.

### **2.2.1 Penyebab *Income Smoothing***

Menurut Amanza (2014) *income smoothing* dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

#### **1. *Natural smoothing* (perataan alami)**

Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

#### **2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)**

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

##### **a. *Real smoothing***

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti perataan laba real melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi *riil* untuk mencapai sasaran perataan.

##### **b. *Artificial smoothing***

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi

untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

### **2.3 Cash Holding**

Kas merupakan aset yang paling *likuid* yang ada dalam perusahaan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasionalnya. Kas adalah salah satu aset yang bisa dikonversikan dalam bentuk aset jenis lainnya. Adanya karakteristik yang unik tersebut, membuat kas menjadi aset yang paling mungkin untuk disalahgunakan. Selain itu, kas juga merupakan aset yang rentan terhadap perilaku yang tidak semestinya oleh manajemen (Isshaq, *et al.*, 2009) dalam natalie (2016).

Menurut Teruel *et al.* (2009) dalam natalie (2016), *cash holdings* merupakan rasio perbandingan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan. Swanson dalam natalie (2016) mengatakan tujuan perusahaan memiliki *cash holding* adalah untuk membayar hutang, membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan, serta sebagai cadangan apabila terdapat kejadian-kejadian yang tidak terduga dimasa yang akan datang. Sedangkan Saddour dalam natalie (2016) mengatakan *cash holding* bisa di bagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, melakukan pembelian kembali saham, melakukan investasi dan disimpan untuk kepentingan perusahaan di masa depan.

Menurut Talebnia dan Darvish (2012) dalam Cendy (2013), cara menggunakan kepemilikan kas internal adalah sebuah keputusan penting dalam konflik antara pemegang saham dan manajer. Pada teori agensi, hal ini meningkatkan keinginan manajemen untuk memegang uang tunai (*cash holding*). Di sisi lain, kinerja manajer difokuskan kepada pemegang saham, sehingga manajer harus mempertahankan kas perusahaan agar tetap stabil. Tanggung jawab ini dapat

dicapai dengan salah satu alat manajemen yaitu perataan laba atau *income smoothing* (Cendy, 2013).

Berdasarkan *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Keynes dalam Cendy (2013) menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan atau motif kepemilikan kas, yaitu: (1) Motif transaksi, hal ini kas digunakan untuk membayar barang dan jasa atau transaksi sehari-hari (2) Motif berjaga-jaga, hal ini kas digunakan untuk investasi (misalnya berupa saham atau obligasi) karena investasi dianggap aman karena jarang kehilangan nilai (3) Motif Spekulasi, hal ini para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukan.

#### **2.4 Bonus Plan**

Tujuan dari pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menerangkan dan meramalkan praktik akuntansi. Salah satu contoh dalam penggunaan teori positif ini adalah hipotesis *bonus plan*. Menurut Harahap (2011:112), hipotesis ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, maka mereka akan berusaha memaksimalkan pendapatannya melalui pendekatan akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga bonusnya tinggi yang bisa menuju arah *creative accounting*. Dalam penyusunan laporan keuangan manajemen tentu akan memilih standar akuntansi yang dapat menaikkan laba atau bonus mereka. Teori ini akan dapat menjelaskan atau memprediksi perilaku manajemen dalam mana *bonus plan* diberlakukan.

*Bonus plan* seringkali dikaitkan dengan kesempatan bagi manajer untuk menikmati bagian keuntungan tertentu bilamana perusahaan mampu menghasilkan suatu tingkat keuntungan tertentu yang telah ditargetkan. Target tersebut biasanya dinyatakan dalam satuan angka misalnya, keuntungan bersih perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu atau tingkat pengembalian terhadap nilai buku aset perusahaan, atau pencapaian harga saham tertentu di pasar modal (Setiawan, 2011).

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindah laba untuk periode mendatang menjadi laba periode sekarang (Watts dan Zimmerman dalam natalie (2016). Karena alasan-alasan tertentu, manajer memiliki inisiatif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

## **2.5 Reputasi Auditor**

Dalam kamus besar bahasa indonesia, reputasi diartikan sebagai nama baik, reputasi adalah nama baik yang didapatkan dari hasil perbuatan kita terhadap orang lain, reputasi tidak dibuat sendiri namun reputasi merupakan penilaian yang didapat dari orang lain. Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama yang dimiliki auditor. Reputasi kantor angkutan publik didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Auditor yang memiliki reputasi dari nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang baik, termasuk dalam pengungkapan demi menjaga reputasi mereka dari kesalahan- kesalahan dan kekeliruan dalam memberikan opini mereka.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-undang Akuntan Publik (Jusup, 2014:21). Reputasi KAP dapat diartikan sebagai pandangan (*image*) atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang KAP tersebut. Jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) digunakan oleh perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan agar memperoleh keakuratan dan terpercaya. Perusahaan yang menggunakan jasa dari kantor akuntan publik besar seperti *the Big Four* cenderung lebih dipilih investor karena menghasilkan kualitas audit yang baik (Handayani, 2013).



Indonesia memiliki kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the Big Four*, sehingga dapat memudahkan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia apabila perusahaannya ingin diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi (Ariyani, 2014). Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan *the Big Four* antara lain:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan PwC (*Price Waterhouse Coopers*).
2. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Thomatsu*.
3. KAP Purwantoro, Suherman & Surja berafiliasi dengan *Ernest & Young*.
4. KAP Sidharta Widjaja berafiliasi dengan KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Godelar*).

## **2.6 Profitabilitas**

Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan Menurut (Wiagustini, 2010:76). Kasmir (2013:196), penggunaan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Juniarti dan Carolina dalam nancy (2016), menyatakan profitabilitas sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan dalam industri yang lebih berisiko. Profitabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Perataan laba dilakukan agar *image* perusahaan terlihat lebih bagus (Abiprayu, 2011).

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau *profit* yang maksimal. Diperolehnya laba yang maksimal sesuai yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu perusahaan dan melakukan investasi baru. Tujuan akhir tersebut menuntut manajemen perusahaan untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dimana semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2014:68). Profitabilitas adalah ukuran penting yang digunakan investor dalam menilai apakah suatu perusahaan sehat atau tidak untuk menjadi tempat berinvestasi, yang selanjutnya hasil ini mempengaruhi investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham.

### **2.7 Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2013). Menurut Harahap (2013) ada tiga jenis rasio leverage yaitu sebagai berikut :

1. Rasio utang terhadap modal= $(\text{Total Utang})/(\text{Modal})$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

2. Rasio utang terhadap aktiva= $(\text{Total Utang})/(\text{Total Aktiva})$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman. Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

### 3. Debt Service Ratio

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang-utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran atau pelunasan utang.

Wiagustini (2010:76) menyebutkan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini mempunyai beberapa implikasi: (1) para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri untuk melihat batas keamanan pemberian kredit, (2) dengan menggunakan hutang, memberi dampak yang positif bagi pemilik karena perusahaan memperoleh dana tetapi pemilik tidak kehilangan kendali atas perusahaan, (3) apabila perusahaan mendapat keuntungan yang lebih besar dari beban bunga, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri akan menjadi lebih besar (Bernadetha, 2010).

## 2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan sebagai salah satu indikator mengenai seberapa besar perusahaan itu telah berkembang. Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari total asset yang dimiliki. Perusahaan besar terutama yang sudah *go public* cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam

melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Mutanto dalam Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah go public cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu, Carolina dan Juniarti dalam Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar atau dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Ukuran Perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menganggap bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dari pada perusahaan kecil, dengan semakin stabilnya perusahaan maka risiko yang harus ditanggung investor semakin rendah. Dalam penelitian ini akan digunakan proksi ukuran perusahaan dihitung dari logaritma natural dari total aset (Hartono, 2017).

Berbeda dengan beberapa penelitian yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang diungkapkan diatas, Albretch dan Richardson (1990) dalam Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nasser dan Herlina (2003) yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan

kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut juga diperkuat oleh Healy (1985) dan Moses (1987) dalam Rahmawati (2012) yang mengemukakan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang menyangkut praktik perataan laba telah banyak diteliti, walaupun dengan variabel yang berbeda-beda. Berikut ini disajikan tabel yang berhubungan dengan penelitian praktik perataan laba di Indonesia.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arya Hagaganta Amanza (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba ( <i>income smoothing</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
2	Ina styaningtyas (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba ( <i>income smoothing</i> )	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukura perusahaan, rasio hutang, <i>leverage</i> operasi, dan profitabilitas tidak mempengaruhi praktik

			perataan laba.
3	Nancy Natalie (2016)	Pengaruh <i>cash holding</i> , <i>bonus plan</i> , reputasi auditor, profitabilitas dan <i>leverage</i> pada <i>income smoothing</i>	Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa variabel <i>cash holding</i> berpengaruh positif pada <i>income smoothing</i> , sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>income smoothing</i> . Variabel lainnya yaitu <i>bonus plan</i> , reputasi auditor dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada <i>income smoothing</i> , namun memiliki arah yang cenderung positif.
4	Anisa Dwi Wandani (2017)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba ( <i>income smoothing</i> )	Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan / size dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Income smoothing</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Income smoothing</i> .

5	Saadatut Azizi Doraini (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kinerja keuangan dan konvergensi ifrs perusahaan terhadap tindakan <i>income smoothing</i>	Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i> . Sedangkan kebijakan dividen, Profitabilitas, dan konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i> .
---	----------------------------------	---	---

### 2.10 Kerangka Pemikiran

Teori agensi menyatakan adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan stagnan. Kebijakan *cash holding* yang dapat dikendalikan oleh manajer akan berimplikasi terhadap motivasi manajer untuk menjalankan kepentingan pribadinya (Purnawati dkk, 2017).

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang memindah laba untuk periode mendatang menjadi laba periode sekarang (Watts dan Zimmerman dalam Natalie (2016).

Reputasi KAP dapat diartikan sebagai pandangan (*image*) atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan agar memperoleh keakuratan dan terpercaya Handayani, (2013).

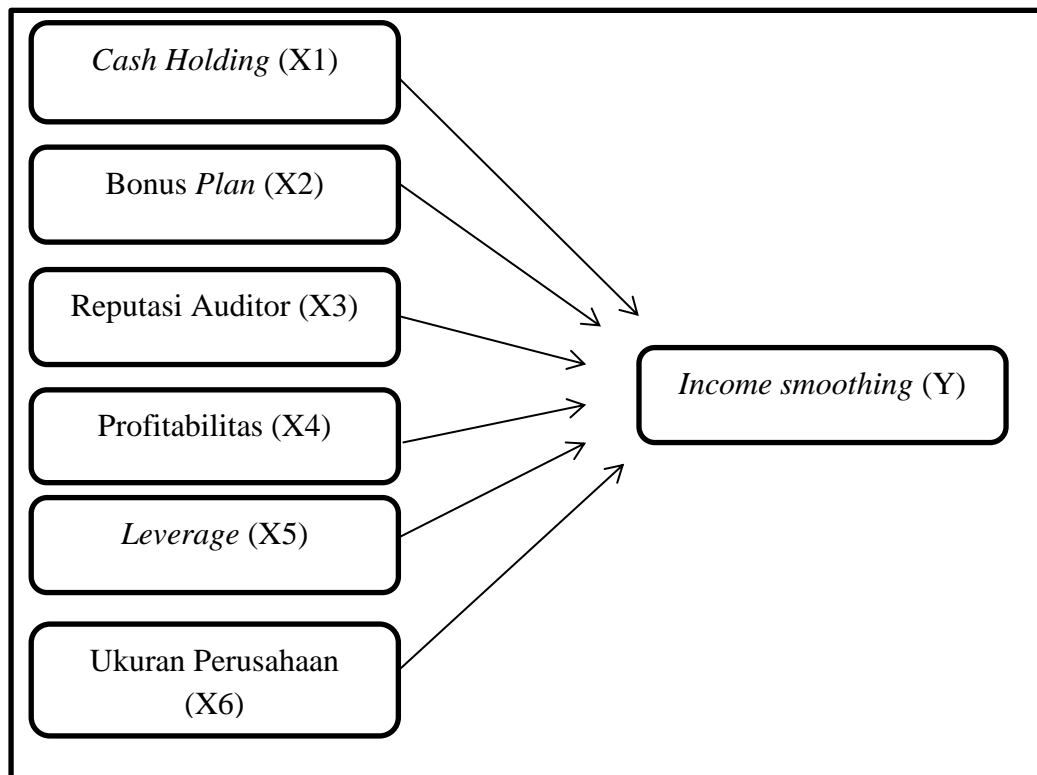
Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan dalam mendapatkan laba di masa mendatang, sehingga memudahkan manajemen untuk mempercepat laba (Budiasih, 2009, h. 47). Hal ini didukung oleh peneliti

yang dilakukan oleh Arik Prabayanti dan Yasa (2011, h. 43) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Wiagustini (2010:76) menyebutkan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.

Utomo dan Siregar (2008, h. 117) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki size besar memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba biladi bandingkan terhadap perusahaan kecil karena perusahaan yang besar yang lebih diperhatikan oleh publik serta pemerintah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoritis diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## 2.11 Bangunan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empiris.

### 2.11.1 Pengaruh *Cash Holding* Terhadap *Income smoothing*

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik antara manajer dan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas (*cash holding*) di perusahaan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat *likuid*, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* (Mambraku, 2014).

Talebnia dan Darvish (2012) dalam Cendy (2013) menyatakan bahwa *cash holding* (kepemilikan kas) berhubungan signifikan dan berhubungan langsung dengan *income smoothing* (perataan laba), yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan kas atau semakin tinggi kas yang ada dalam perusahaan, maka semakin tinggi perataan laba. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Hutaeruk (2013) dan Mambraku (2014) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Cendy (2013) juga telah meneliti mengenai pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* juga mendapatkan hasil yang sama yaitu *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Cash holding* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

### **2.11.2 Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap *Income smoothing***

Berdasarkan *the bonus plan hypothesis* pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Sehingga memicu manajer melakukan praktik perataan laba. hipotesis ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, maka mereka akan berusaha memaksimalkan pendapatannya melalui pendekatan akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga bonusnya tinggi yang bisa menuju arah *creative accounting* (Harahap, 2011:112). Hasil penelitian Gayatri dan Wirakusuma (2012) menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif pada peluang terjadinya praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

### **2.11.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Income smoothing***

Reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Soselisa (2008) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa KAP *Big Four* akan cenderung bertindak lebih objektif dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP non-*Big Four*. Shita (2011) menyatakan bahwa reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *income smoothing*.

#### **2.11.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income smoothing***

Menurut Juniarti dan Corolina dalam natalie (2016) fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba, hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Profitabilitas yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pasar sehingga perusahaan menjaga konsistensi tingkat labanya. Hal ini senada dengan penelitian Amanza (2012) yang mengatakan bahwa profitabilitas yang menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba agar laba tampak stabil. Lebih lanjut Manuari dan Yasa (2014) menyebutkan rendahnya probabilitas variabel profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.

#### **2.11.5 Pengaruh *Leverage* terhadap *Income smoothing***

Menurut Sartono dalam Budiasih (2009), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Wandani (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *income smooting*. Tingginya *leverage* dapat meningkatkan *income smoothing* begitu juga sebaliknya rendahnya *leverage* dapat mempengaruhi rendahnya *income smoothing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : *Leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

#### **2.11.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income smoothing***

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi laba *income smoothing*. Di Indonesia sendiri banyak berdiri perusahaan-perusahaan, baik yang berukuran besar maupun kecil. Perusahaan besar terutama yang sudah go public cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada semakin sedikit kemungkinan perusahaan tersebut menjalankan praktik perataan laba. Perhatian yang besar dari masyarakat luas menyebabkan manajemen perusahaan bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian dari Mutanto dalam Ratnasari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar atau telah go public cenderung kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan besar tersebut diperhatikan oleh masyarakat luas. Selain itu, Carolina dan Juniarti dalam Rahmawati (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Income smoothing*.